

Integrasi Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dalam Optimalisasi Keterampilan Kolaborasi Siswa Pada Materi Table Service

Luthfi Novela¹, Atiqoh¹, Nabila Ummu Aliya¹, Nensi Pratiwi¹, Lailatul Firman¹, M. Kelvino¹, Wahyu Nurjannah², Diah Rakhmawati²

¹Pascasarjana Pendidikan Vocasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

²Kuliner, SMKN 1 Buduran

Corresponding Author: Luthfi Novela, peserta.08086@ppg.belajar.id

Published: 2025

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh hasil observasi awal di SMKN 1 Buduran pada Februari 2025 terhadap siswa kelas XI Industri 1 pada materi elemen table service, yang menunjukkan bahwa hanya 44% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada sub-materi American Service. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, melibatkan 35 siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Siklus I berfokus pada materi Russian Service dan siklus II pada French Service. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar meningkat dari 57,1% pada siklus I menjadi 80,0% pada siklus II. Keterampilan kolaborasi siswa juga meningkat, dengan persentase kategori "Sangat Baik" dari 18% pada siklus I menjadi 27% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran CORE efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa kelas XI Industri 1 pada mata pelajaran Table service di SMKN 1 Buduran.

Kata Kunci: Model pembelajaran CORE, hasil belajar, keterampilan kolaborasi, table service

ABSTRACT

This research is grounded in the findings derived from preliminary observations conducted at SMKN 1 Buduran in February 2025, focusing on the students of class XI Industri 1 regarding the material pertaining to table service elements. The observations indicated that merely 44% of the students met the Minimum Completion Criteria (KKM) of 75 in the American Service sub-material. Consequently, it is imperative to implement strategies aimed at enhancing students' academic performance and collaborative competencies through the deployment of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning framework. This investigation employed a classroom action research (PTK) methodology encompassing two cycles, with a cohort of 35 students selected via purposive sampling techniques. The first cycle concentrated on the Russian Service content, whereas the second cycle addressed the French Service. The findings revealed a notable increase in learning completeness, escalating from 57.1% in the first cycle to 80.0% in the second cycle. Additionally, students' collaborative skills demonstrated improvement, with the proportion of students classified within the "Very Good" category rising from 18% in the first cycle to 27% in the second cycle. The overarching conclusion of this study posits that the CORE learning model is efficacious in enhancing both the academic outcomes and collaborative skills of class XI Industri 1 students within the context of the table service curriculum at SMKN 1 Buduran.

Keywords: CORE learning model, learning outcomes, collaboration skills, table service

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja, terutama di industri yang dinamis seperti kuliner. Namun, tantangan besar muncul ketika data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,7%, angka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angka ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan tuntutan pasar kerja. Industri kuliner, yang berkembang pesat, membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan teknis, seperti memasak dan melayani, serta soft skills seperti komunikasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran di SMK perlu disesuaikan agar lulusan mampu memenuhi ekspektasi industri. Salah satu materi penting dalam pendidikan vokasi kuliner adalah *table service*, yang melatih siswa dalam keterampilan teknis dalam hal ini yakni penyajian makanan dan pengaturan meja, maupun interpersonal, dalam hal ini komunikasi dengan tamu dan kerja tim. Pentingnya topik ini terletak pada relevansinya dengan standar kualitas pelayanan di industri perhotelan, sekaligus menjadi indikator kesiapan lulusan SMK menghadapi dunia kerja.

Materi *table service* menuntut penguasaan keterampilan psikomotorik, seperti teknik penyajian makanan yang presisi, pengaturan meja yang estetik, dan komunikasi efektif dengan tamu. Keterampilan ini memerlukan pembelajaran yang dinamis dan interaktif, bukan hanya metode ceramah yang bersifat pasif. Menurut teori pembelajaran psikomotorik Dave (1970), yang dikembangkan lebih lanjut oleh Harrow (2019), keterampilan psikomotorik berkembang melalui latihan berulang, observasi, dan refleksi terhadap tindakan. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan *table service*, di mana siswa harus mampu mengevaluasi dan menyempurnakan kinerja mereka secara berkelanjutan. Namun, metode tradisional seperti demonstrasi satu arah sering kali gagal memfasilitasi pengembangan keterampilan secara mandiri, sehingga menghambat potensi siswa. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hal ini, model pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif, seperti pendekatan berbasis proyek atau kolaboratif, menjadi lebih relevan. Salah satu model yang menjanjikan adalah CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending), yang terdiri atas empat tahap: menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengorganisasi informasi secara sistematis, merefleksikan proses belajar, dan memperluas pemahaman ke konteks baru.

Model pembelajaran CORE merupakan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui empat tahap: menghubungkan pengetahuan lama dengan baru, mengorganisasikan informasi secara sistematis, merefleksikan proses belajar, dan memperluas pemahaman ke konteks baru (Mukarramah et al., 2019). Pada konteks mata pelajaran tata hidangan, khususnya materi *table service*, model ini relevan karena mendorong siswa untuk aktif menguasai keterampilan psikomotorik, seperti penyajian makanan dan pengaturan meja, serta keterampilan interpersonal, seperti komunikasi dan kolaborasi kelompok. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Murniati et al. (2020), menunjukkan bahwa model CORE memungkinkan siswa menemukan makna pembelajaran secara mandiri sesuai tingkat perkembangan kognitif mereka. Sementara Mailisa et al. (2017) melaporkan peningkatan keterampilan kolaborasi melalui pembelajaran aktif. Zarkasyi et al. (2018) juga menegaskan bahwa CORE mengonstruksi pengetahuan siswa secara sistematis, memperluas wawasan mereka.

Keputusan penulis untuk meneliti topik ini dipicu oleh observasi awal di SMKN 1 Buduran pada Februari 2025, yang mengungkapkan masalah dalam pembelajaran *table service*. Data asesmen formatif semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa hanya 44% dari 35 siswa kelas XI Industri 1 mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 pada sub-materi *American Service*, sementara 56% siswa tidak tuntas. Wawancara dengan guru Pelayanan Makanan dan Minuman mengindikasikan bahwa siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan memiliki kemampuan analitis serta kreatif yang terbatas. Rendahnya hasil belajar ini diduga akibat dominasi metode demonstrasi satu arah, yang tidak mendorong interaksi atau kolaborasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan dengan menguji penerapan model CORE dalam materi *table service* dan menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan

kualitas pendidikan vokasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana penerapan model pembelajaran CORE pada materi table service dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CORE berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, mendukung pengembangan keterampilan psikomotorik, sehingga meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tuntutan industri kuliner. Model pembelajaran CORE juga diharapkan dapat membuat siswa termotivasi dan meningkatkan minat dalam pembelajaran tata hidang sehingga hasil belajarnya pun bisa mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Jenis peneilitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus dan pendekatan saintific pada model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Sampel sebanyak 35 siswa SMKN 1 Buduran yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahapan penelitian tindakan kelas yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah membuat perangkat pembelajaran, lembar observasi, membuat tes hasil belajar, membuat LKPD, membuat bahan sumber belajar. Tahap pelaksanaan berisi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CORE. Tahap observasi berisi kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dan pengamatan terhadap keterampilan kolaborasi siswa, dan diakhiri dengan tahap refleksi yang berisi kegiatan diskusi tentang hasil penelitian dan menganalisis keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa. Tahapan pelaksanaan model pembelajaran CORE diungkapkan Hidayat, *et al.* (2014) yaitu dijelaskan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintaks CORE

Tahap	Kegiatan guru dan siswa
Tahap 1 <i>Connecting</i>	Guru membimbing siswa mengingat kembali materi sebelumnya.
	Guru menginformasikan dan memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi sebelumnya.
Tahap 2 <i>Organizing</i>	Guru membagi ke dalam beberapa kelompok siswa secara heterogen.
	Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada setiap pertemuan.
	Siswa mengorganisasikan ide-ide dan menggali informasi bersama kelompok dengan bantuan guru dengan mencatat, membuat peta konsep dan mengembangkan pikirannya.
	Guru membagikan lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok.
Tahap 3 <i>Reflecting</i>	Guru memerintahkan kepada siswa untuk mendiskusikan pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa secara berkelompok. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
	Guru bersama-sama siswa menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan hari ini.
Tahap 4 <i>Extending</i>	Guru memberikan kuis atau tugas induvidu kepada siswa Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar checklist serta pemberian tes kognitif berupa 10 soal pilihan ganda yang diberikan di akhir setiap siklus. Guna mengukur keterampilan kolaborasi siswa jawaban pilihan pada angket observasi menggunakan skala 1 hingga 5, yaitu jumlah 5 poin kriteria sangat baik, 4 poin kriteria baik, 3 poin kriteria cukup baik, 2 poin kriteria kurang baik dan 1 poin kriteria sangat kurang baik.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen untuk menilai hasil belajar siswa

No	Indikator	Level Kognitif	Deskripsi Soal	Jumlah Soal
1	Mendeskripsikan karakteristik pelayanan	C1 (Pengetahuan)	Soal meminta siswa mendeskripsikan karakteristik pelayanan berdasarkan gaya pelayanan	1
2	Mengidentifikasi tugas pelayanan dan prosedur pelayanan	C2 (Pemahaman)	Soal meminta siswa mengidentifikasi prosedur pelayanan berdasarkan sequence of service	3
3	Mengidentifikasi alat pelayanan	C2 (Pemahaman)	Soal meminta siswa menyebutkan alat untuk pelayanan russian dan french service	2
4	Menganalisis teknik pelayanan dan pembuatan flambe pada french service	C4 (Analisis)	Soal meminta siswa menganalisis teknik pelayanan russian service dan pembuatan flambe pada french service	3
5	Mengevaluasi tahap-tahap in service masing-masing tipe pelayanan	C5 (Evaluasi)	Soal meminta siswa mengevaluasi tahap-tahap in service berdasarkan gaya pelayanan	1

Tabel 3. Kisi-kiri instrumen observasi keterampilan kolaborasi siswa

No	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pernyataan
1	Kerjasama dan Saling Ketergantungan Positif	Siswa aktif memberikan sumbangan ide atau tindakan untuk mencapai tujuan kelompok.	1
		Siswa menunjukkan kerja sama dengan anggota kelompok, seperti berbagi tugas dan saling mendukung.	2
2	Interaksi Langsung Antar Peserta Didik	Siswa berkomunikasi secara jelas dan aktif dengan anggota kelompok	3
		Siswa membantu anggota kelompok yang kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.	4
3	Pertanggungjawaban Individu	Siswa memberikan kontribusi individu yang signifikan dalam diskusi atau tugas kelompok.	5
		Siswa bertanggung jawab atas hasil belajar kelompok dengan memastikan tugas individunya mendukung tujuan kelompok.	6
4	Keefektifan Kelompok	Kelompok bekerja secara efisien, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan terorganisir.	7
		Siswa menunjukkan kemampuan	8

No	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pernyataan
		menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dalam kelompok secara konstruktif.	

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika nilai yang diperoleh siswa telah mencapai nilai KKM 75, karena nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 75. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar dan hasil observasi terhadap keterampilan kolaborasi kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{ skor perolehan}}{\Sigma \text{ skor maksimal}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah (Trianto, 2018). Ketuntasan secara klasikal ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Aqib, 2016):

$$P = \frac{\Sigma \text{ siswa yang nilainya} \geq 75}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100 \%$$

Kualifikasi tingkat keterampilan kolaborasi siswa (Susanto, 2022) dijabarkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kualifikasi keterampilan kolaborasi siswa

Persentase (%) keterampilan kolaborasi	Kategori
$85,00\% < x \leq 100\%$	Sangat Baik
$70,00\% < x \leq 85,00\%$	Baik
$55,00\% < x \leq 70,00\%$	Cukup Baik
$40,00\% < x \leq 55,00\%$	Kurang Baik
$00,00\% < x \leq 40,00\%$	Sangat Kurang Baik

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan utama yakni: pembukaan, inti, dan penutup, dengan mengikuti sintak model pembelajaran CORE. Pelaksanaan siklus I dimulai dengan menyiapkan ruang kelas, memastikan fasilitas berfungsi baik, sekaligus mempersiapkan siswa agar sehat fisik dan mental untuk belajar. Tahapan pada pembelajaran terdiri dari empat tahapan/sintaks connecting, organizing, reflecting dan extending. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel. 5 berikut.

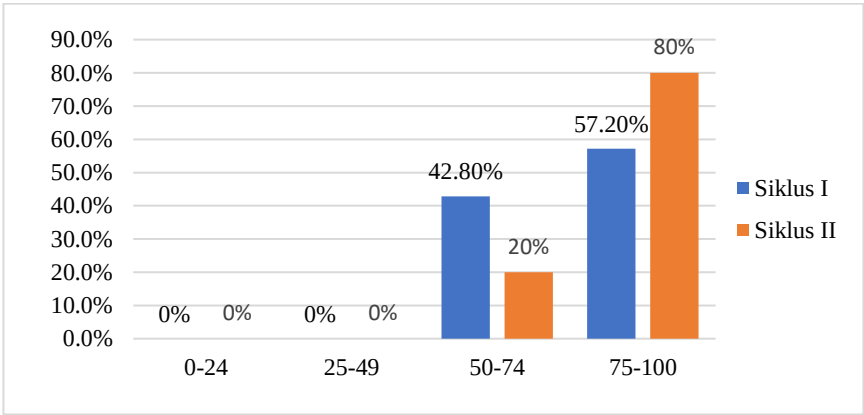
Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus I dan II

Rentang Skor	Frekuensi		Persentase		Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II
0-24	0	0	0,0%	0,0%	Nilai terendah	60	70
25-49	0	0	0,0%	0,0%	Nilai tertinggi	100	100
50-74	15	7	42,8%	20%	Jumlah siswa tuntas	20	28
75-100	20	28	57,2%	80%	Jumlah siswa tidak tuntas	15	13
Total	35	35	100%	100%	Rata-rata nilai	76,9	84,5
					Persentase ketuntasan (%)	57,1%	80%

Penerapan model pembelajaran CORE pada 35 siswa kelas XI Industri 1 menghasilkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar pada materi *Table service* selama dua siklus. Pada siklus I diberikan materi Russian Service, hasil posttest menunjukkan distribusi skor 0 siswa (0,0%) pada rentang 0–24, 0 siswa (0,0%) pada rentang 25–49, 15 siswa (42,8%) pada rentang 50–74, dan 20 siswa (57,2%) pada rentang 75–100, dengan ketuntasan belajar 57,1%.

Pada siklus II diberikan materi French Service, hasil belajar meningkat, sebanyak 28 siswa berada pada rentang 75–100 atau meningkat sebanyak 8 siswa dari siklus I , dengan ketuntasan belajar 80,0%. Tahap Organizing pada siklus II menunjukkan interaksi yang lebih efektif, karena siswa telah terlatih dari siklus I dalam mengorganisasikan prosedur French Service. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Fisher et al., 2017), di mana siswa mandiri membangun pengetahuan, serta pendapat Muizaddin dan Budi (2016) bahwa model CORE meningkatkan interaksi siswa, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Sebagai perbandingan keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan dalam Grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 1. Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

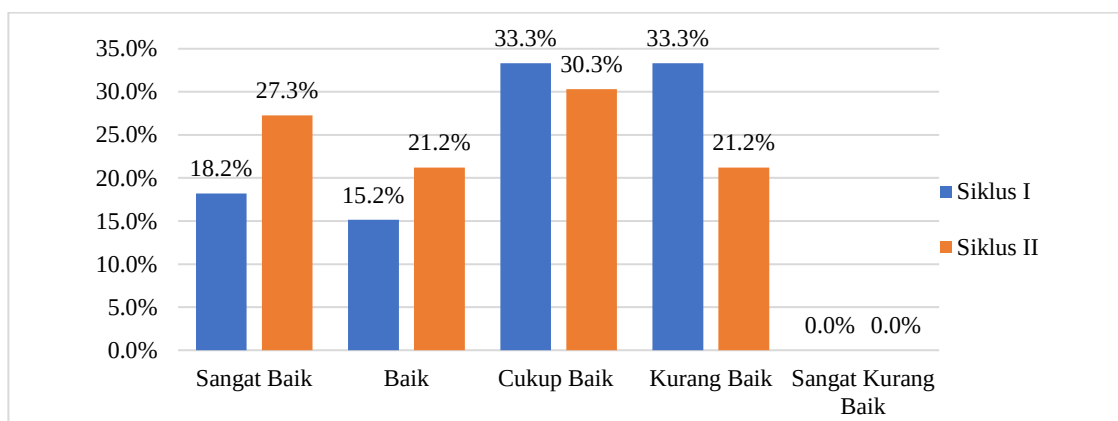
Selain adanya peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini, terdapat peningkatan pada keterampilan kolaborasi siswa. Hasil persentase skor keterampilan kolaborasi siswa melalui model pembelajaran CORE ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil observasi keterampilan kolaborasi siswa

Kriteria	Frekuensi		Persentase	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	6	9	18,2%	27,3%
Baik	5	7	15,2%	21,2%
Cukup Baik	11	10	33,3%	30,3%
Kurang Baik	11	7	33,3%	21,2%
Sangat Kurang Baik	0	0	0,0%	0,0%
Total	33	33	100%	100%

Berdasarkan Tabel 6, pada siklus I tindakan dengan model pembelajaran CORE, keterampilan kolaborasi siswa menunjukkan distribusi yang bervariasi. Sebanyak 18% siswa berada pada kategori "Sangat Baik", 15% pada kategori "Baik", 33% pada kategori "Cukup Baik", dan 33% pada kategori "Kurang Baik ". Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa, yaitu 33%, memiliki keterampilan kolaborasi pada tingkat sedang dan kurang. Memasuki siklus II, terjadi perubahan yang sangat positif. Persentase siswa pada kategori "Sangat Baik" meningkat sebanyak 9%, kategori "Baik" juga naik sebanyak 6%, sementara kategori "Cukup Baik" sedikit menurun sebanyak 3%.

Sebagai perbandingan persentase nilai keterampilan kolaborasi siswa pada siklus I dan siklus II disajikan dalam Grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2. Persentase Skor Keterampilan Kolaborasi

PEMBAHASAN

Pada tahap Connecting, guru membimbing siswa mengingat kembali konsep dasar pelayanan restoran dan memotivasi mereka dengan menjelaskan pentingnya Russian Service dalam konteks industri pariwisata. Tahap ini mendukung prinsip kerja sama dan saling ketergantungan positif, membantu siswa membangun fondasi pengetahuan bersama. Sebanyak 57,2% siswa mencapai skor 75–100, 42,8% pada rentang 50–74 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran ini.

Penelitian oleh Ningrum, Mahfud, & Istiyati (2017) mendukung hasil penelitian ini, di mana model CORE terbukti meningkatkan pemahaman konsep melalui proses pembelajaran aktif, yang pada siklus I pada penelitian ini mulai terlihat dari ketuntasan belajar yang cukup baik. Kelebihan model CORE, seperti melatih daya ingat siswa, terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan materi sebelumnya dengan prosedur baru. Pada tahap Organizing dalam siklus I, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, menjelaskan prosedur Russian Service, dan membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD). Siswa mengorganisasikan ide-ide melalui catatan, peta konsep, dan diskusi kelompok untuk menggali informasi tentang langkah-langkah pelayanan. Tahap ini mendukung prinsip interaksi langsung, memungkinkan siswa berbagi ide dan memperdalam pemahaman. Namun, 42,8% siswa pada rentang 50–74 mengindikasikan tantangan dalam menyusun informasi secara kolaboratif, terutama bagi siswa yang kurang mampu berkolaborasi dalam diskusi kelompok. Menurut Ayuningtiyas et al. (2021) kolaborasi dalam kelompok dengan kemampuan beragam memerlukan perencanaan matang. Penelitian oleh Artasari et al. (2016) mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa model CORE dapat melatih kolaborasi, tetapi ketuntasan klasikal yang tinggi (88,5%) memerlukan waktu adaptasi, yang pada siklus I belum sepenuhnya tercapai.

Memasuki siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa. Persentase siswa pada kategori "Sangat Baik" meningkat 9% menjadi 27%, kategori "Baik" naik 6% menjadi 21%, sementara kategori "Cukup Baik" sedikit menurun 3% menjadi 30%, dan kategori "Kurang Baik" berkurang drastis. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam bekerja sama, sebagaimana terlihat dari aktivitas mereka yang lebih aktif dalam pengamatan, pengumpulan data, diskusi, tanya jawab, dan presentasi laporan sederhana tanpa rasa canggung. Pada tahap Organizing siklus II, kelompok heterogen yang telah terlatih dari siklus I mampu memaksimalkan kolaborasi, sejalan dengan pandangan Ayuningtiyas et al. (2021) bahwa manajemen kelompok yang baik menciptakan lingkungan kolaboratif efektif. Tahap Reflecting, di mana siswa mendiskusikan pertanyaan pada LKPD dan mempresentasikan hasilnya, mendorong pertanggungjawaban individu dan keefektifan kelompok. Model CORE memungkinkan siswa bekerja kooperatif untuk menyelesaikan masalah, menstimulasi kemandirian belajar, dan meningkatkan

kemahiran kolaborasi (Putri, et al. 2019).

Tahap Reflecting pada kedua siklus melibatkan siswa mendiskusikan pertanyaan pada LKPD secara berkelompok, mempresentasikan hasil diskusi, dan menyimpulkan pembelajaran bersama guru. Tahap ini mendukung prinsip pertanggungjawaban individu dan keefektifan kelompok, karena setiap siswa harus berkontribusi dalam diskusi. Pada siklus I, diskusi tentang Russian Service membantu siswa mengklarifikasi prosedur pelayanan, tetapi 42,8% siswa yang belum tuntas menunjukkan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya aktif dalam presentasi atau refleksi. Pada siklus II, diskusi yang lebih terarah tentang French Service meningkatkan kemampuan siswa menganalisis dan menyampaikan ide, tercermin dari 80% siswa tuntas. Proses ini sejalan dengan Satryawan (2021) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok mendorong siswa merumuskan argumen, dan Hosnan (2014), yang menekankan bahwa bertanya dan berdiskusi melatih kemampuan berpikir. Zarkasyi et al. (2018) juga menegaskan bahwa tahap Reflecting memungkinkan siswa memikirkan kembali konsep, yang pada siklus II terbukti efektif melalui penyimpulan kolaboratif yang memperkuat pemahaman siswa.

Pada tahap Extending, guru memberikan kuis individu dan mempraktikkan pelayanan (Russian Service pada siklus I dan French Service pada siklus II), serta menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya. Tahap ini mendukung prinsip pertanggungjawaban individu, karena siswa harus menerapkan pemahaman secara mandiri. Peningkatan ketuntasan dari 57,1% pada siklus I menjadi 80,0% pada siklus II menunjukkan bahwa tahapan CORE, terutama Extending, efektif mendukung prinsip pertanggungjawaban individu ini, yang mana memungkinkan siswa menguasai French Service dengan lebih baik dibandingkan Russian Service melalui pengalaman praktis dan refleksi individu yang terarah. Model CORE memungkinkan siswa menemukan makna sendiri (Mukarramah et al.,2019).

Peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama tahap Connecting dan Organizing pada kedua siklus sangat penting. Guru memfasilitasi siswa dalam merumuskan hasil pengamatan, mengidentifikasi prosedur pelayanan, menganalisis informasi, dan menyampaikan presentasi, serta memberikan reward untuk memotivasi kinerja individu dan kelompok. Pada tahap Extending, siswa mampu membuat karya berupa laporan sederhana dan mempresentasikannya dengan percaya diri, menunjukkan kemandirian dalam menemukan konsep materi, sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2019) bahwa model CORE menumbuhkan pembelajaran mandiri. Pada siklus II, aktivitas tanya jawab dan diskusi yang lebih dinamis mencerminkan lingkungan belajar yang bermakna, memungkinkan siswa memperoleh pengalaman baru dan memahami materi lebih baik. Hal ini diperkuat oleh peran guru yang lebih terfokus pada bimbingan, memastikan pembelajaran berpihak pada siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan kolaborasi dari siklus I ke siklus II menunjukkan efektivitas model CORE dalam mendukung prinsip-prinsip kolaborasi, seperti kerja sama, interaksi langsung, pertanggungjawaban individu, dan keefektifan kelompok. Tahap Connecting membangun pengetahuan awal, Organizing meningkatkan interaksi melalui kelompok heterogen, Reflecting memperkuat kontribusi individu, dan Extending memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model CORE tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi tetapi juga memberikan pengalaman belajar inovatif yang memungkinkan siswa menemukan konsep secara mandiri. Peningkatan persentase siswa pada kategori "Sangat Baik" dan "Baik" di siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran CORE, dengan bimbingan guru yang terarah, berhasil menciptakan lingkungan kolaboratif yang efektif dan bermakna sehingga memaksimalkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Model pembelajaran CORE meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Table Service, dengan ketuntasan belajar dari 57,1% (20 siswa pada skor 75–100) pada siklus I (Russian Service) menjadi 80,0% (28 siswa pada skor 75–100) pada siklus II (French Service). Keterampilan kolaborasi juga meningkat, dari 18% siswa pada kategori "Sangat Baik" dan 33% pada "Kurang Baik" di siklus I, menjadi 27% pada "Sangat

Baik" dan penurunan signifikan pada "Kurang Baik" di siklus II, menunjukkan efektivitas CORE dalam mendukung kolaborasi dan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih disampaikan kepada banyak pihak dari suksesnya penelitian ini. Terimakasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing, guru pamong, guru mata pelajaran pelayanan makanan dan minuman dan kepala sekolah SMKN 1 Buduran atas izinnya untuk menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini. Terima kasih juga kepada teman sejawat PPG-Prajab yang menemani perjalanan penulis serta memberikan motivasi dan semangat selalu.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.

Artasari, Arini & Wirya. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Berfikir Divergen Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Ayuningtiyas, G. W., Printina, B. I., & Subakti, Y. R. (2021). Implementasi Collaborative Learning dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kolese De Britto. *Historia Vitae*, 1(2), 69–83.

Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan. Diakses dari www.bps.go.id.

Fisher, D., Yaniawati, P., & Kusumah, Y. S. (2017). The use of CORE model by metacognitive skill approach in developing characters junior high school students. *AIP Conference Proceedings*, 1868, (1), 1-23.

Harrow, A. J. (2019). *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: David McKay.

Hidayat, M.Y., Lesmanawati, I.R. and Maknun, D., (2014). Penerapan model pembelajaran core (connecting, organizing, reflecting, dan extending) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada konsep ekosistem di kelas X SMAN 1 Ciwaringin. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3(2), pp.111-124.

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mailisa, P., Masril, M., & Darvina, Y. (2017). Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE pada Materi Usaha Energi dan Getaran Harmonis Sederhana Terhadap Kompetensi Siswa Kelas XI SMA N 1 TARUSAN. *Pillar Of Physics Education*, 9(1), 145-152.

Muizaddin, Reza, & Sutanto, B. (2016). Model Pembelajaran CORE Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mukarramah, M., Verawati, N.N.S.P., & Harjono, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik Kelas XI MAN Lombok Barat. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 176-183.

Murniati, M., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pijar MIPA*, 15 (2), 116-121.

- Ningrum, Mahfud & Istiyati. 2017. Penerapan Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putri, E. R. D., Kurniawan, A. D., & Rahayu, H. M. (2019). Penerapan PQ4R dan CORE terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Virus di MAN 1 Pontianak. *Dena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–17.
- Satryawan, W., (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (CORE) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP N 16 Kerinci. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), pp.1-16.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauman Tul. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186-193.
- Trianto. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zakarsyi, W., Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama.